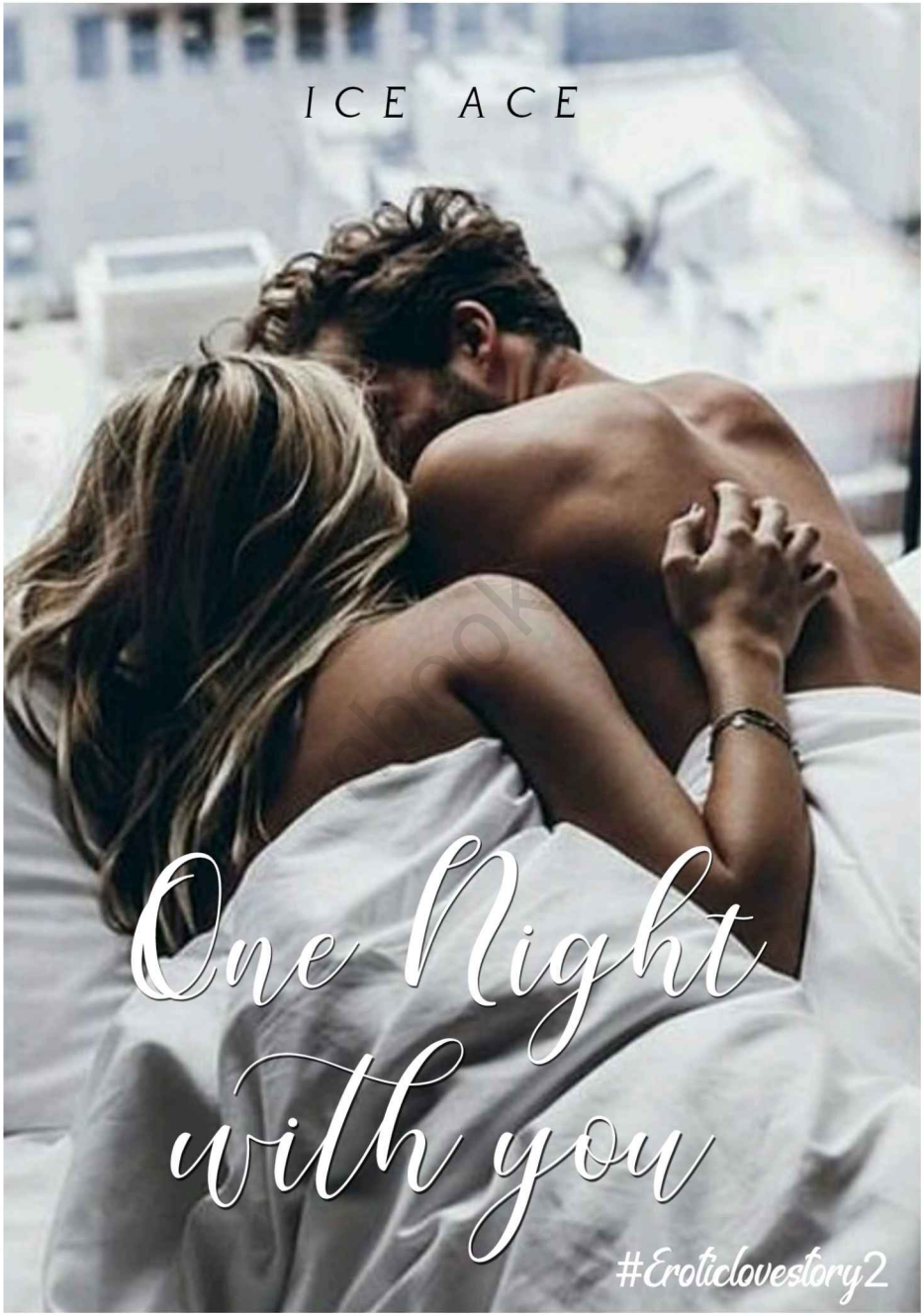
ICE ACE
One Night with you
#Eroticlovestory2

ONE NIGHT WITH YOU

Ice Ace

noon

One Night With You

Written by Ice Ace

Copyright 2019 © xIceAce

Penerbit
Lavender Publisher

Penyunting, Tata Letak, dan Desain Sampul
Ice Ace

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras mengopi, menggandakan, memperbanyak isi baik sebagian atau keseluruhan isi cerita, tanpa seizin penulis ataupun penerbit.

Isi cerita bukan tanggung jawab dari penerbit.

SPESIAL THANKS

Untuk semua *readers* setiaku. Pembaca Erotic Love Story series yang rela menunggu lama hanya untuk membaca kisah ini. Dan untuk Lavender Publisher yang akhirnya menjadi rumah tetap untuk naskah ebook-ku berikutnya. Terima kasih. I love you!

nbook

One Night with You

Ketika cemburu membutakan hati dan menyulut api. Nafsu yang selama ini terpendam jauh di dalam hati, akhirnya bangkit dan tak bisa dibendung kembali.

nboo

Prolog

SEINA menatap beberapa lembar foto di depannya dengan wajah terluka. Ia percaya pada laki-laki itu dan akan selalu mempercayainya. Namun sekarang kepercayaan itu hancur hanya karena lembaran foto yang sanggup menyesakkan dada.

Seina sadar sejak awal. Hubungan mereka sangat rawan. Rentan akan kata perpisahan. Namun selama ini mereka saling percaya, saling menjaga, dan selalu bahagia.

Walau sebenarnya rindu selalu membayang-bayang laksana awan dan langit yang takkan pernah bisa dipisahkan dari kisah asmara mereka.

"Dasar bajingan kamu, Ralf!" makinya seraya merobek foto-foto di tangannya. "Memangnya cuma kamu yang bisa selingkuh? Aku juga bisa!"

Dan semenjak saat itulah Seina bertekad untuk kembali dan membuat sang kekasih sakit hati.

Satu

RALF terkejut melihat Seina ada di kamar apartemennya. Gadis itu tampak lebih cantik dari terakhir kali Ralf bertemu dengannya.

Kapan ya pertemuan terakhir mereka? Ah ... sepertinya dua tahun yang lalu. Karena selama ini mereka LDR. Sudah hampir sepuluh tahun dan tetap berhasil dengan kepercayaan yang sangat tinggi.

"Hai!" sapanya dengan senyuman lebar. "Kapan pulang? Harusnya kamu bilang dulu biar aku bisa jemput kamu di bandara."

Seina tampak terlena oleh senyum malaikat milik kekasihnya itu, tapi secepat kilat ia menepisnya dengan dengkusan kesal.

"Yakin mau jemput? Bukannya lagi sibuk?"

Ralf terkekeh. "Ketahuan ya?"

"Memangnya sejak kapan kamu nggak sibuk? Perasaan setiap hari kerja mulu! Kayak nggak punya waktu libur!" semprot Seina dengan nafsu.

"Ada waktu libur sebenernya, cuma sayang aja mau diambil. Mendingan dijadiin lembur, kan lumayan duitnya bisa dipakai buat nikah sama kamu tahun depan."

"Emangnya aku mau nikah sama kamu?" tanya Seina dengan dagu terangkat dan kedua tangan bersedekap.

"Pasti mau."

"Cih, sok tahu!"

Ralf terkekeh. "Udah makan? Mau aku bininin makanan? Mau makan apa?"

"Nggak usah. Aku baru pulang abis jalan sama Alan."

"Alan?"

"Iya Alan, sodaranya Alva yang katanya gagal nikah. Eh, terus tunangan Alan udah nikah apa belom sekarang?"

Ralf tak menjawab. Ia malah mendekati Seina dan mencium bibir wanita itu dengan cepat. Tangannya

melingkari pinggang ramping kekasihnya.

"Ngapain bahas mereka? Mendingan bahas soal kita."

Seina melepas tangan Ralf di pinggangnya dengan paksa. "Mimpi aja sana!" bentaknya sembari berjalan menjauhi Ralf dengan kaki menghentak-hentak.

Ralf memandangi punggung Seina dengan kernyit di dahinya.

Ada apa dengan kekasihnya?

Seina seperti sedang marah padanya, tapi apa salahnya pada Seina?

nbook

Dua

SEINA penasaran. Mengapa Ralf terlihat tidak bersalah sedikit pun?

Selama ini ia mengenal baik laki-laki itu. Ralf akan gugup ketika berbuat kesalahan sekecil apa pun. Dia tidak pandai berbohong bahkan bisa dibilang Ralf itu punya mulut ember.

Dia suka merumpi kayak cewek-cewek ABG. Jangankan bertindak manis, romantis, dan keren. Ralf itu lebih suka terlihat apa adanya. Walaupun sifatnya cerewet sekali seperti emak-emak atau bahkan pemarah dengan radar kejengkelan nyaris delapan puluh persen.

Seina mendesah. "Lalu foto itu siapa? Kalau dia nggak selingkuh, kenapa foto sama cewek lain dengan begitu mesra?"

Seina mulai memejamkan matanya. Selama ini ia tinggal

di apartemen Ralf ketika berkunjung. Laki-laki itu tidak pernah marah, karena memang ada dua kamar di apartemennya.

Walaupun begitu mereka tidak pernah tidur bersama dalam tanda kutip. Tidur bersama memang pernah, tapi tidak pernah ada seks atau apa pun yang dilakukan Ralf padanya.

Ia bahkan tidak habis pikir dengan kekasihnya. Mengapa dia bisa memiliki kontrol diri yang sangat luar biasa untuk menahan nafsunya sendiri saat bersama Seina yang terkenal cantik dan seksi?

Itu juga kalau Ralf memang normal.

Normal?

Bagaikan terbangun dari mimpi buruk. Seina duduk tegak sembari membelalakkan matanya.

"Apa Ralf nggak normal? Tapi, kenapa dia foto sama cewek itu kalau dia memang punya kelainan? Dan kenapa dia masih bisa menciumku?"

Atau jangan-jangan Ralf biseksual?

Bahaya! Seina harus mencari tahu kebenarannya.

"Kebangun, Na?"

Suara itu....

Ralf melangkah mendekatinya. "Apa nggak bisa tidur lagi? Mau ditemenin?"

Seina sontak menggeleng. "Nggak perlu. Kamu keluar aja dari sini."

"Ada apa sih?" tanya Ralf yang kini duduk di atas ranjang tepat di sebelah sang kekasih. "Kamu nyembunyiin sesuatu dari aku, ya?"

"Nggak!" jawaban Seina lebih terdengar seperti orang panik.

Ralf mengernyit. Dia curiga. Benar-benar curiga. Pasti ada apa-apa.

Selama ini, setiap kali Seina pulang pasti gadis itu akan memberitahunya lebih dulu. Namun, kali ini tidak. Ia malah memberi tahu Alan dan bahkan mereka sempat makan bersama ... atau jalan berdua?

"Ya udah. Kalau ada apa-apa bilang sama aku, ya?" Ralf mengecup kening Seina agak sedikit dengan paksaan, karena Seina sempat bergerak menghindar. "Selamat malam!"

nbook

Tiga

"Lan, tunangan lo sekarang gimana? Udah nikah?"

Alan mengernyit mendengar soal itu. "Dia udah nikah sama Alva. Lo nggak tahu?"

"Eh, Alva udah nikah? Kok gue nggak diundang?!" jerit Seina tidak percaya.

"Kayaknya lo gue undang deh," gumam Alan tanpa sadar sebelum kembali menatap wanita di depannya. "Ralf juga nggak ada ngasih tahu lo?"

"Kagak idih... cowok itu kayaknya malah punya cewek baru."

Alan mendengkus. "Cuma cewek kayak lo yang mau pacaran sama Ralf sampai sepuluh tahun."

"Maksud lo?"

nbook

"Nggak."

Alan menyesap minumannya sembari menatap Seina. Salah satu teman yang ia kenal karena Ralf pernah mengenalkan mereka dulu.

Seina cantik. Jelas. Tubuh tinggi, ramping, dengan belahan dada lumayan menggiurkan bagi kaum adam manapun. Tidak salah kalau Ralf menjaga Seina dengan amat hati-hati. Bahkan dia pacari karena takut Seina pindah ke lain hati.

nbook

"Kenapa ngelihatin gue kayak gitu!"

"Nggak. Cuma penasaran aja."

"Penasaran soal apa?"

"Ralf pernah ngapa-ngapain lo nggak?"

"Maksud lo?" tanya Seina curiga.

"Tidur berdua, *naena.* Lo tahulah maksud gue apa?"

Namun tanpa Alan duga Seina menggelengkan kepalanya. "Nggak. Ralf bukan cowok kayak gitu. Tidur bareng sih pernah, tapi nggak pernah lebih dari sekadar itu."

Alan tampak tidak percaya akan jawaban perempuan di depannya. "Lo emangnya nggak pernah nanyain apa alasan dia nggak mau nyentuh lo? Aneh aja ngelihatnya."

"Aneh kan? Gue aja sependapat sama lo."

Alan makin mengernyitkan dahinya. "Jadi, kalau seandainya lo diajakin gituan sama dia, lo mau?"

"Astaga, Lan! Gue bilang gini ke lo, karena gue percaya sama lo dan jelas lo udah nggak perjaka lagi."

Kenapa kata-kata terakhirnya nusuk sekali?

"Gue cewek dewasa, Lan. Cepat atau lambat gue pasti pengin hubungan serius yang mengarah ke arah pernikahan. Apalagi seks, gue penasaran gimana rasanya tahu nggak!"

"Ya udah, minta aja sana sama dia!"

"Bego lo! Gue nggak mau kelihatan murahan kali!"

"Cewek itu aslinya munafik, ya?"

Seina menatap Alan tidak suka. "Bukan cuma itu. Gue nggak mau kali nyerahin keperawanan gue buat Ralf,

kalau cowok itu ternyata punya cewek lain di belakang gue."

Alan mendengkus. Ia bahkan yakin Ralf hanya punya Seina yang akan ia cintai selamanya. Jikalaupun ada. Pasti wanita itu hanya selingan yang akan segera dibuang ketika Ralf bosan, seperti apa yang Alan lakukan pada Dinda.

"Coba lo ngomong baik-baik sama dia. Gue yakin semua masalah nggak jelas lo sama Ralf bakal selesai dengan mudah."

"Yang bener?"

Alan mengangguk serius. Di saat itulah Seina berdiri dan mendekati Alan lalu memberi laki-laki itu ciuman di pipi. Nyaris menyentuh bibir.

"Makasihh sayang! Lo baik banget deh!"

Seina tidak tahu. Ada seorang laki-laki yang sejak tadi mengawasinya dari jauh.

"Jadi, kamu ada main belakang di belakangku, Sayang? Kamu salah mengajak orang untuk bermain-main, Cinta!"

Empat

"Lho, kamu udah pulang Ralf?" tanya Seina yang terkejut melihat Ralf duduk di sofa ruang tamu apartemennya.

Ralf mengangguk. Senyum manis ia berikan pada kekasih tersayangnya itu. "Aku cuma kerja bentar. Niatnya mau ngambil cuti, karena jarang-jarang, kan, kamu main ke sini."

Seina mengangguk-angguk mengerti.

"Na, sini deh!" Ralf menepuk sofa di sebelahnya. "Aku mau ngomong sama kamu."

"Ngomongin apa?"

Seina mendekat tanpa menaruh sedikit pun ras curiga. Ia kembali mempercayai Ralf setelah berbicara empat mata dengan Alan.

Laki-laki itu terlihat serius mengatakan semua hal tentang Ralf dan ia bersyukur memiliki Alan sebagai salah satu

sahabat terbaiknya. Dia tidak menciba menyembunyikan apa pun dari Seina atau begitulah anggapannya.

"Kamu tadi abis dari mana?" tanya Ralf setelah Seina duduk di sampingnya.

Tangan laki-laki itu dengan segera melingkari perut Seina dan meremas pinggangnya dengan cukup kuat.

Seina tersentak. Ini pertama kalinya ia mendapat sentuhan seperti itu. Tangan Ralf masih meremas pinggangnya dan sesekali akan mengusapnya. Lalu, ketika Seina lengah tangan itu akan menerobos masuk dan membelai perutnya yang hanya tertutupi kaos tipis.

"Abis ketemu Alan, ngobrol berdua."

"Bahas apa sih?" tanya Ralf penasaran karena Seina tidak mencoba menutupi pertemuan mereka beberapa saat lalu.

"Bahas banyak sih, soal...." Seina mencoba mengingat-ingat dan pipinya langsung memerah saat mengingatnya. "Ada deh, rahasia pokoknya."

"Oh gitu?"

Ralf mendekatkan tubuhnya pada Seina. Wajahnya miring. Matanya menatap lurus ke arah mata Seina yang terlihat gugup di depannya, sebelum beralih ke bibir ranum yang selalu sanggup membuatnya ingin mencicipi bibir itu terus-menerus.

Sayangnya, Ralf selalu menahannya. Ia selalu menahan dirinya. Padahal dia tahu dirinya sudah nyaris gila karena melakukannya.

Ia ingin Seina. Ia ingin wanita itu menjadi miliknya seutuhnya. Perempuan yang bahkan tinggal beberapa puluh ribu kilo meter darinya. Dan kini adalah saatnya.

Ia harus mendapatkannya atau Seina akan pergi darinya bersama laki-laki lain.

"Ralf!" panggil Seina pelan, ia cukup gugup mendapati Ralf menatapnya intens seperti ini.

"Hm," gumam Ralf yang terdengar samar karena detik berikutnya Ralf menyatukan bibirnya dengan bibir Seina.

Lumatan pelan dan lembut yang bertambah intens setiap detiknya. Ciumannya berubah kasar dan menuntut. Seina

tampak kewalahan memberi balasan pada Ralf yang seperti kehilangan kendali akan dirinya sendiri.

"Aku menginginkanmu, Na," bisik Ralf yang mulai merayapkan tangan nakalnya ke balik kaos Seina dan membuat gadis itu tersentak kaget.

Seina ingin menjauh sejenak untuk mempersiapkan dirinya dari serangan tiba-tiba ini. Namun tangan Ralf yang lain menghalangi niatnya.

"Ralf!"

"Hm."

"Aku—"

Ralf kembali membungkam bibir ranum itu dengan bibirnya. Menjilatnya lalu menggigit dengan gigitan kecil yang membuat Seina hanya bisa pasrah menerima semua perlakuannya.

"Aku ingin kamu. Aku udah bilang itu padamu, kan?"

Seina mengangguk dan saat itulah Ralf mulai melepas kaos Seina dengan gerakan pelan. Ia pun melepas

nbook

kaosnya sendiri sebelum kembali mencumbu Seina.

Ciuman dari bibir, lalu ke telinga. Memberi satu gigitan yang membuat Seina mengerang geli dan nikmat secara bersamaan. Ciuman Ralf turun ke leher putih mulus Seina. Sedang tangan Ralf mulai melepas bra yang digunakan Seina dan menunjukkan dua belahan bulat dengan puting yang tegak menantang.

Ralf tersenyum tipis di balik isapan bibirnya ke leher Seina. Ia berpikir semua ini akan susah. Nyatanya, melepaskan kendali dirinya menjadikan semuanya teramat mudah.

"Ahhh... Ralff... ahhh...." Seina mendesah-desah saat Ralf meremas payudaranya.

"Iya sayang," balasnya setelah melepaskan leher putih di depannya. Ciumannya turun ke dua gunung menantang itu. Pelan-pelan diciumnya payudara Seina.

Ralf mencium payudara Seina tanpa menyentuh putingnya. Seina mendesah. Tangannya menjambak rambut Ralf yang telah memanjang sejak terakhir kali ia memegangnya.

"Ralf... ouchh sayangkuhh.... Apa yang kau lakukan dengan tub-buuh ughh... ku?"

Ralf tak menjawab. Ia menyentuh puting berwarna merah muda itu dengan kedua tangannya dan memilinnya. Seina menjerit terkejut, walau detik berikutnya ia kembali mendesah dengan nada keras.

"Ralf!"

Dan Ralf langsung mencium putingnya secara bergantian setelah menggigitnya kecil. Sedang tangannya terus meremas payudara Seina dengan kuat dan keras yang membuat Seina menggelinjang nikmat di sampingnya.

Dengan perlahan Ralf menuntun Seina rebahan. Tangannya mulai turun menyentuh perut ramping Seina sebelum mencoba merayap masuk ke dalam rok Seina, menyingkap celana dalamnya, dan mulai menyentuh vagina yang baru kali ini disentuh olehnya.

Bagaikan tertampar. Seina mendorong Ralf dan membuat laki-laki itu menatapnya tidak percaya.

"A-aku.... Maaf, aku nggak siap buat bercinta sama kamu,

Ralf."

Seina turun. Dia mencari pakaiannya dan mulai mengenakannya kembali. Ralf hanya menatap punggung itu dengan wajah tak percaya.

Ia tidak pernah membayangkan Seina akan menolaknya ketika mereka hampir melakukannya. Tidak. Bahkan sejak awal ia yakin Seina juga menginginkannya.

Namun mengapa ... gadis itu pergi meninggalkannya.

"Kalau kamu tidak mau lagi menjadi milikku. Aku akan memaksamu agar kembali menjadi milikku lagi, sayang," gumamnya dengan nada mengancam yang mengerikan.

nbook

Lima

Seina memegangi dadanya. Jantungnya bergemuruh hebat. Sisa-sisa nafsu masih membayangi dirinya. Namun ia memilih pergi begitu saja.

Ia menolaknya.

Ia menolak Ralf, kekasihnya.

Dipijatnya keningnya yang tiba-tiba saja terasa pusing bukan main. Menagapa ia begini? Ia harusnya mengikut naluri dan membiarkan nafsu di dalam tubuhnya mengambil alih.

Seina berjalan menuju ranjangnya dan mulai menghubungi Alan. Ia butuh teman. Ia butuh seseorang yang sanggup mendengarkannya di saat-saat ia bertindak tak sesuai keinginan otaknya lagi.

Ia butuh solusi dan Alan satu-satunya jawaban yang ia cari.

Inbook

"Lan!" panggilnya histeris.

Sosok laki-laki yang hendak menutup matanya di seberang sana langsung membelalak lebar. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Gue nolak dia."

"Dia siapa? Ngomong yang jelas!"

"Ralf. Gue nolak dia."

"Oh, terus?"

"Dia kan ngajakin gue gituan, tapi pas di tengah-tengah gue nolak dia. Gue ... kayaknya belum siap."

"Ya udah, bilang aja baik-baik. Ralf kan pengertian banget, Sein?"

"Tapi gue nggak yakin!"

"Ya udah, terus mau lo gimana?"

"Ajarin gue soal seks dong, Lan, biar gue nggak gugup lagi ntar."

Tut...

Tut....

"ALAANNN!!! AAHHH, BERENGSEK LO!"

Seina menatap layar ponselnya dengan wajah cemberut. Dilemparnya benda segi empat itu ke atas sofa yang ada di ujung ruangan dan ia mulai merebahkan dirinya di atas ranjang.

Disentuhnya dadanya sendiri dengan satu tangan. Detak jantungnya masih bergemuruh. Ia masih merasa ragu, tapi ia ingin melakukan hal itu.

Dia menyentuh payudaranya sendiri dengan tangan kanannya dan meremasnya pelan-pelan lalu mulai berubah agak kuat.

"Ternyata enak juga, ya?"

Dilepasnya kaos dan bra yang ia gunakan sebelum benar-benar memejamkan mata di atas tempat tidurnya di apartemen Ralf.

Sang kekasih tercinta.

***

Ralf menatap tubuh indah itu dalam diam. Ia bisa menahan dirinya jika ia mau, hanya saja wanita itu mulai melihat laki-laki lain. Itu yang tidak Ralf suka.

Dia cemburu. Selama ini Seina hanya miliknya. Apa pun yang terjadi, ia takkan melepaskan Seina begitu saja.

Ralf mengambil tali di laci nakas lalu kembali mendekati Seina. Sejenak ia tersenyum pedih. Ia tidak mau melakukannya, tapi ia harus melakukannya.

Ia tidak mau wanita itu pergi darinya.

Ralf mengikatkan talinya di kepala ranjang lalu ia meraih dua tangan Seina dan menyatukannya sebelum menalinya dengan kuat.

Seina sontak membuka matanya. Dia terkejut melihat Ralf di sisi tubuhnya dan ... tengah mengikat tangannya.

"Ralf! Apa yang kamu lakukan!" jeritnya panik, tapi Ralf sama sekali tak peduli.

Ia menjauhkan dirinya. Menatap Seina dan tubuh setengah telanjangnya dengan tatapan dingin. Wajahnya datar dan terlihat tak memiliki belas kasih.

"Ralf!" panggil Seina pelan, karena laki-laki itu hanya diam.

Ralf tersenyum tipis. Seringai menakutkan yang baru pertama kali ini ia tunjukkan pada kekasihnya. Dan Seina tersentak melihatnya.

Ia meronta. Mencoba melepaskan dirinya dari ikatan kuat di kedua tangannya. "Ralf! Lepasin aku!" teriaknya panik saat Ralf seperti setan yang tak lagi mau mendengar semua perkataannya.

Ralf menyingkap selimut yang Seina gunakan. Dua gundukan kenyal yang beberapa saat lalu bermain bersamanya menyapa indra pengelihatannya.

Dan tanpa menunggu lama Ralf menindih tubuh Seina dan mulai melumat payudaranya.

nbook

Enam

Nafsu telah menguasai. Membakar dirinya hingga ia benar-benar lepas kendali. Semua ini diawali dari rasa cemburu dan juga sakit hati.

Andaikan Seina tidak pernah bertemu dengan Alan. Andaikan dia tidak mencium laki-laki bajingan itu. Dan andaikan Seina tidak menolaknya.

Ralf bersumpah takkan melakukan hal menjijikkan ini pada kekasihnya.

Diremasnya payudara Seina sambil ia kulum dengan lumatan yang membuat gadis itu mendesah sembari melontarkan kata-kata penolakan. Ralf tidak peduli pada teriakan Seina. Ia tidak peduli pada larangan gadis itu.

Satu-satunya yang Ralf inginkan sekarang adalah memiliki Seina seutuhnya.

Mereka yang menyatu dalam balutan gairah dan cinta.

nbook

Tangan Ralf mulai turun. Ia mengangkat rok Seina dan menunjukkan celana dalam berenda berwarna hitam yang sempat ia singkap sebelum mendapat penolakan gadis itu.

Seina terkesiap. Ia mencoba menyatukan kedua kakinya kembali agar Ralf tak bisa berbuat banyak.

Namun Ralf dengan cepat menjauhkan kedua kaki Seina. Membiarkan ia menatap vagina dari balik celana hitam berenda transparan yang sanggup membuatnya tergoda.

"Kenapa kamu menutupinya? Aku ingin melihatnya, Na," ujarnya seraya menyentuh klitoris Seina dengan jari telunjuknya. Seina berjengit. Tubuhnya bergerak-gerak resah, tapi Ralf berusaha keras mempertahankan posisi itu. "Apakah enak?"

"Dasar gila kamu! Lepasin aku tahu! Kalau kamu mau seks, kenapa kamu harus maksa aku kayak gini!" jerit Seina pada Ralf yang terkekeh tak berdosa.

"Karena kamu menolakku, Na. Dan aku tidak menerima penolakan. Aku mau kamu. Dan kamu harus menjadi milikku."

"Gila kamu, RALF! APA YANG KAMU LAKUKAN!"

Seina sontak berteriak saat Ralf menurunkan celana dalamnya. Laki-laki itu tak menjawab. Ia fokus pada vagina berwarna merah merona di depannya.

Indah. Benar-benar indah dan sangat menggoda.

"Indah," gumamnya yang membuat Seina makin tersulut emosinya.

"Tutup matamu dan lepaskan aku!"

"Aku tidak mau."

"Ralf *please*! Tidak bisakah kamu memintanya secara baik-baikk.... Ahhh... hmmhhh... ahhh...."

Dasar munafik. Ia baru saja memaki agar Ralf bisa meminta seks darinya secara baik-baik. Namun ketika bibir laki-laki itu menyentuh vaginanya. Ia sama sekali tak berkutik. Bibirnya dengan lantang mengeluarkan desah kenikmatan yang membuat Ralf menyeringai di balik aktivitasnya.

Ralf menciumi vagina Seina. Dengan bantuan jari-jarinya.

Ia memaksa lipitan sempit itu terbuka untuk menyambut ciuman bibir dan lidahnya.

Seina mendesah. Tubuhnya menggeliat berulang kali. Bagian bawah tubuhnya berkedut-kedut merasa geli dan nikmat secara bersamaan.

Ralf menjilati vagina Seina terus-menerus. Semangatnya terus bertambah kala Seina menjeritkan namanya diikuti desahan yang membuat Ralf semakin menginginkannya.

"Ahhh... Ralf.... Ah...."

"Nikmatilah sayangku! Aku akan memberikan surga terbaik padamu," bisiknya sembari mengembuskan napas hangatnya di depan vagina Seina dan membuat gadis itu mengerang tertahan. "Apa kau menyukainya, Na?"

"Dasar bodoh! Aku tidak mungkin menyukainya—ahh Ralf...." Desahnya lagi saat Ralf sengaja menggesekkan jarinya di pintu masuk vaginanya.

"Jangan membohongiku sayang!"

Ralf bangkit. Seina menghela napas lega. Ia berpikir Ralf tidak jadi melakukannya. Namun, ketika melihat laki-laki

itu melepas kaos dan celananya. Ia terkesiap dan kembali panik.

"Apa yang mau kamu lakukan, Ralf!?"

"Menidurimu. Tentu saja."

Ralf melepas *boxer*-nya dan melemparnya begitu saja, sebelum menindih tubuh Seina yang memberontak di bawah kuasa tubuhnya.

Ralf mencium bibir Seina dengan kasar karena gadis itu mencoba melawan."Ralf, *please* lepaskan aku!"

"Aku tidak akan melakukannya."

Ralf kembali melumat bibir Seina. Sedangkan tangannya turun ke bawah. Menyentuh vagina Seina dan mulai menggesekkan jarinya sembari tetap melumat bibir yang kini telah membengkak akibat perbuatannya.

"Aaghh... Ralf!"

Ralf mulai memasukkan satu jarinya dan mulai menggerakannya dengan tempo pelan yang berubah cepat di tiap detiknya.

Seina mendesah-desah ketika ciumannya dengan Ralf terlepas. "Ahhh.... Mmhhh... Aahh... Ralff, *please*... Ahhh!"

"Iya sayang, panggil namaku."

Ralf menambah satu jemarinya ke dalam vagina Seina. Dua jari yang kini dijepit kuat-kuat oleh vagina perawan kekasihnya.

Seina makin mendesah. Tubuhnya bergerak-gerak menyeimbangkan dirinya dengan irama jari Ralf di dalam tubuhnya. Dia memang menolak, tapi sensasi nikmat yang ia rasakan sanggup membuatnya gila.

Lima menit kemudian Seina mendapatkan klimaksnya.

Napas gadis itu memburu. Peluh menetes di dahi juga tubuh. Ralf hanya menatap mata sayu itu dengan nafsu. Disentuhnya kemaluannya yang sudah berdiri tegak dengan tangannya dan mulai ia arahkan ke arah vagina Seina yang tampak berkilat menggoda.

"Tahanlah, awalnya akan sedikit sakit, tapi aku bersumpah akan memberikan kenikmatan padamu."

Seina yang lemas langsung mendapat tambahan energi saat sadar apa yang akan Ralf perbuat padanya.

"Tidak Ralf! Jangan lakukan itu sekarang! Aku tidak siap Ralf!"

"Kamu lebih dari sekadar siap untukku sayang," ujarnya sembari menggesekkan kejantanannya.

"Ralf jangan lakukan itu ... please Ralf! JANG—AAGGHHH SAKIIITTT!"

Seina sontak berteriak saat Ralf memasukkan kejantanannya hanya dengan sekali sentak.

"Sssttt!" desisnya sebelum mencium bibir Seina dan membuat wanita itu terlupa oleh rasa sakitnya. "Hanya sebentar Seina, tahan sayang!"

Ralf mulai bergerak dengan pelan. Matanya menatap Seina yang dipenuhi air mata. Hatinya terluka tapi ia tidak memiliki cara lain untuk mendapatkannya.

Sembari bergerak pelan, ia melepaskan ikatan tangan Seina. Wanita itu langsung berusaha mendorong Ralf, tapi Ralf dengan cepat menarik tangan Seina untuk memeluk lehernya.

"Peluk aku atau kamu menderita, karena aku akan

menyiksamu!"

"Kamu jahat!"

"Hm."

"Hentikan semua ini Ralf!"

"Hm."

Ralf mulai mempercepat gerakannya dengan tusukan kuat yang membuat tubuh Seina ikut bergerak. Secara refleks Seina memeluk leher Ralf dan Ralf menjatuhkan wajahnya di samping kepala Seina dengan menggunakan dua tangan kekarnya sebagai penyangga.

"Ahhh... Raallfff, ehmm... aghmhh...."

"Enak kan?"

Seina hanya menggumam tidak jelas di balik suara desahannya. Ralf semakin mempercepat pergerakannya hingga ia merasa dirinya sudah berada di ujung kenikmatan.

Seina terlihat panik. Desahannya semakin kuat dan menjadi-jadi.

"Aku meyayangimu, Na! Selalu dan akan selalu begitu! Menikahlah denganku!"

"Rallfff, aghhh... ughh... ahhh... RALF!"

Dan itulah jerit kenikmatan Seina ketika mereka mendapatkan klimaksnya. Ralf membiarkan air maninya menyembur memenuhi rahim Seina yang membuat wanita itu merasa semakin nikmat.

Setelahnya Ralf melepas penyatuan mereka dan merebahkan tubuhnya di sebelah Seina.

"Aku mencintaimu, Seina!" ujarnya sebelum lelap menyapa dirinya.

nbook

Tujuh

Seina terisak setelah Ralf menjatuhkan dirinya. Ia sudah tidak perawan dan Ralf yang telah mengambilnya. Kekasihnya sendiri telah memperkosanya.

Ia tidak menyangka laki-laki itu akan melakukan hal setega ini padanya. Ia bahkan tidak yakin kalau Ralf-lah yang tadi memperkosanya.

Karena bagi Seina. Ralf beberapa saat lalu seperti ilusi fana, tidaklah nyata. Ralf yang ia kenal tidak akan pernah melakukan hal biadab seperti apa yang telah mereka lakukan beberapa saat lalu.

Ralf kembali membuka matanya. Ia terkaget saat melihat Seina terisak di sampingnya.

"Hei!" Dia bangun dan menyentuh bahu Seina yang langsung ditepis wanita itu dengan kasar. "Sayang, ada apa denganmu?"

Seina menatap Ralf marah. "Kamu jahat Ralf!" teriaknya lalu menampar Ralf sekeras-kerasnya. "Apa kamu pikir aku wanita murahan sampai kamu melakukan hal itu padaku!"

Ralf hanya diam. Wajahnya menunduk dalam.

Tidak. Tentu saja tidak. Seina adalah wanitanya. Dia bukan wanita murahan.

"Jawab aku!" teriakan Seina semakin menjadi dan Ralf hanya bisa menutup matanya. Ia tidak tahu harus menjawab apa karena dia memang salah.

Tidak seharusnya dia memperkosa Seina hanya karena kecemburuannya. Ia tidak boleh melakukan itu, tapi Ralf tak punya pilihan lain.

Laki-laki itu tersentak saat Seina mendudukkan dirinya di atas pangkuan Ralf. Ia menatap wanita itu dengan sendu. Ia benar-benar merasa bersalah, tapi ia tak mengerti bagaimana caranya agar ia bisa menebus kesalahannya.

"Kamu harus tanggung jawab!" tuntut Seina.

Ralf mengangguk. "Dengan senang hati aku akan

menikahimu," ujarnya lalu memberanikan diri membelai surai kecokelatan milik Seina.

Seina memeluk Ralf tanpa peduli pada keadaan tubuh mereka yang telanjang. "Bukan sekadar pernikahan, Ralf. Aku mau kamu bersumpah, kamu takkan menduakanku apa pun yang terjadi!"

"Itu tidak sulit sayang. Sepuluh tahun aku hidup hanya dengan cintamu dan aku kuat menjalaninya."

Seina melepas pelukan mereka. "Gombal!" Seina memukul dada Ralf dan di saat itulah ia tersadar.

Mereka tidak berpakaian.

Dengan cepat ditariknya selimut agar ia bisa menutupi payudaranya. Namun Ralf menahannya.

"Aku serius," gumamnya dengan senyuman tulus di bibirnya. "Aku akan selalu mencintaimu, Na. Hanya kamu dan untuk selamanya!" Ralf mencium bibir Seina singkat. "*I love you!*"

"*I love you too,* tapi bisakah kamu melepaskanku? Kita tidak memakai baju tahu!"

Ralf malah menarik Seina mendekat padanya. Diangkatnya tubuh Seina yang ada di pangkuannya dengan mudah dan Ralf mulai mengatur posisi mereka.

"Ralf, apa yang mau kamu lakukan?"

"Ronde kedua sayang," gumamnya pelan lantas menatap mata Seina dalam.

Dengan gerakan pelan dan hati-hati ia mencium bibir Seina. Menuntun wanita itu memasuki gairahnya dan ia mulai memasukkan miliknya.

Ronde kedua di antara mereka kembali dimulai. Kali ini lebih pelan, dengan cinta dan dipenuhi kasih sayang, dan tanpa paksaan.

Mereka sama-sama menikmatinya. Hingga rasanya mereka tak mau berhenti melakukannya.

"Ralff... Oughh... Sayang!"

"Iya sayangku," balas Ralf tenang, walau sebenarnya ia kelimpungan. Nafsunya benar-benar menggila. Ia bahkan tidak sadar memiliki sisi liar yang sangat mengerikan ini di tubuhnya.

"Aku mencintaimuuhhh, ugh...!"

"Aku juga mencintaimu, Seina! Agghhh...."

Dan mereka mendapatkan puncak kenikmatannya.

nbook

Delapan

"Aku harus pulang. Aku nggak mau hamil sebelum menikah."

Ralf mendengkus. "Jangan pulang besok. Aku takkan melepaskanmu jika kau berani melakukannya."

"Lalu kapan?" Seina cemberut. "Aku yakin kau akan memintanya lagi padaku!"

Ralf terkekeh dan mencium bibir Seina cepat. "Lusa. Aku ingin mengenalkanmu pada istrinya Alva. Kamu juga belum bertemu lagi dengan Alva, kan?"

Seina mengangguk ragu. Dia memang belum melihat Alva lagi. Mungkin karena laki-laki itu terlalu sibuk atau pada dasarnya Seina tidak terlalu peduli padanya.

Namun Seina juga penasaran bagaimana rupa wanita yang telah meninggalkan Alan dan menikahi Alva sebagai

gantinya.

"Dan aku ingin meminta kamu melayaniku semalaman sebelum kamu berangkat," bisik Ralf tepat di atas telinga Seina yang dibalas wanita itu dengan pekikan histeris.

"Jangan gila! Kamu bisa membuatku lemas di pesawat! Bagaimana kalau ada yang nekat memeperkosaku di sana!?"

Ralf mendengkus. "Kalau begitu, aku akan mengantarmu sampai rumahmu di Korea. Jangan melawan! Kamu tahu, seteleh merasakan nikmat ini jangan harap aku tidak memintanya lagi!"

Dengan sukses Seina menghunjami Ralf dengan tatapan murka. "Dan saat aku tak ada, kau akan tidur dengan wanita lain!"

"Aku takkan melakukan hal bodoh semacam itu." Ralf menarik tubuh Seina ke dalam pelukannya. "Aku memilikimu, Na, dan aku bersyukur memilikimu. Tidak akan ada wanita lainnya lagi, karena aku tahu, kamulah satu-satunya wanita sempurna bagiku."

Dan pipi putihnya merah merona.

***

Seina mendelik ke arah Alan yang sama sekali tak memasang tampang bersalah saat duduk di depannya. Bahkan Alan sama sekali tidak terusik oleh tatapan tidak suka itu.

Baginya ini sudah biasa. Dia selalu menjadi matahari yang mengawasi manusia di siang hari. Sedangkan di saat malam ia takkan peduli tentang kisah percintaan mereka.

Dia matahari, bukannya bulan. Dia malas melihat bagaimana ribuan pasangan beradu kasih di tengah malam. Dia hanya suka melihat mereka di siang hari. Saat semuanya berpakaian lengkap dan bisa saja bertengkar dengan nada teriakan paling memekakan di seluruh dunia.

Ralf muncul beberapa saat kemudian dengan menggandeng lengan seorang wanita cantik. Muka Seina berubah kecut. Alan menyadarinya dan ia hanya menahan tawanya.

Seina langsung berdiri. Dia mendekati Alan dan menamparnya habis-habisan.

"Sudah putus toh rupanya," celetuk Ralf saat dia dan Risa bergabung dengan Seina dan Alan.

"Pacarnya Alan?"

"Selingkuhannya."

"Ohh...."

Wajah Seina makin tertekuk. Dia menatap Ralf benci dan laki-laki itu malah memamerkan senyuman paling manis miliknya.

"Di mana Alva?" tanya Alan segera. Dia mengabaikan dua pasangan aneh di sana.

"Toilet. Aku tidak tahu, aku yang hamil, tapi dia yang beser."

Ralf dan Alan sontak terbahak-bahak mendengarnya.
"Hamil?" tanya Seina bingung.

"Dia Risa, istrinya Alva dan mantan tunangan Alan," ujar Ralf kalem yang dibalas Alan dengan tatapan tajam. Ralf

tampak tidak peduli. Dia malah menatap Seina dengan tatapan lembut.

Seina salah tingkah. Apalagi saat Ralf dengan seenaknya mau mendekatkan wajahnya....

"Ehem! Jangan racuni anak gue woi! Hei, Na! Kapan lo putus dari dia sih? Cowok kayak dia gini banyak banget di pasar lho!"

Ralf menatap Alva sengit. Lalu tatapannya beralih ke arah Risa. "Ris, lo kalau udah lahiran jangan lupa buat ceraiin si Alva! Biar tahu rasa dia!"

"Iya, pasti aku ceraiin," jawaban Risa membuat Alan menyeringai di tempat duduknya. Alva menatap istrinya dengan tatapan tak percaya.

"Tega kamu mau ceraiin aku?"

Risa menatap suaminya dengan tatapan datar dan Ralf terbahak-bahak di tempatnya. Seina sontak menyiku perut Ralf hingga laki-laki itu mengaduh.

"Nggak usah iseng," bisiknya lalu beralih menatap Risa. "Hai, aku Siena. Pacarnya Ralf. Udah sepuluh tahun

pacaran, tapi kayaknya dia nggak pernah ngaku kalau punya pacar biar masih bisa jalan sama perempuan lain."

Ralf menatap Seina dengan senyuman tipis. Perempuan lain apanya? Satu-satunya wanita di hatinya hanya Seina.

"Aku Risa, ehm ... mantan tunangan Alan yang menikahi Alva karena hamil duluan." Mulut Seina langsung membentuh huruf 'O' besar-besar. "Dan lagi, Ralf memang nggak pernah bilang dia punya pacar, tapi dia juga nggak pernah jalan sama cewek kok."

"Kan gu udah bilang," celetuk Alan dengan nada bosan. "Cuma cewek kayak lo doang yang betah jalan sama cowok nggak jelas kayak Ralf."

"Berengsek! Lo ngomong apa aja sama pacar gue?" tanya Ralf penasaran.

"Rahasia gue sama Seina-lah! Kepo aja lo, dasar aki-aki!"

"Lha, terus foto yang mampir di rumahku satu minggu yang lalu kamu sama siapa?" tanya Seina dengan polosnya.

"Foto apa?" Ralf juga sama bingungnya.

Risa langsung melirik Alva. "Kerjaan kamu, ya?"

Alva salah tingkah. "Enggak kok, aku ngapain emangnya."

"Oh, gitu?"

Alan melihat semua ini dengan tatapan pilu. Pasalnya dia hanya sendiri sedangkan mereka telah menemukan pasangannya masing-masing.

"Gue pamit duluan, ya! Masih ada kerjaan soalnya!"

"Oh iya, Lan!" panggil Ralf sebelum dia benar-benar pergi. "Gue sama Seina bakal nikah minggu depan. Lo nggak apa-apa, kan?"

Alan menatap Ralf dengan wajah menahan tawa. "Emangnya lo pikir gue ada main gila sama cewek lo?" Tanpa Alan sangka Ralf menganggukkan kepalanya. "Dasar Gila!" Dia mengangkat tangan dan melambai pergi meninggalkan teman-temannya.

"Ralf, kamu punya kenalan cewek buat Alan nggak? Kok lama-lama aku kasihan sama dia?" bisik Seina hati-hati.

"Ada sih juniorku di kantor, mau dicombangin nih?"

nbook

"Boleh itu!" sahut Risa semangat. "Aku denger-denger Dinda ditahan karena—"

"Penipuan. Dia cuma mau nipu doang," tambah Alva sambil mengedikkan bahunya. "Tapi bagus deh, untungnya Alan pinter sampai lolos dari jebakan."

Seina berbisik di dekat telinga Ralf. "Dinda itu siapa?"

"Selingkuhannya Alan pas masih sama Risa, temennya Risa dulu."

"Oooohh."

Dan akhirnya Seina mengerti, mengapa Alan yang baik hati bisa ditinggalkan tunangannya demi bisa menikahi laki-laki lain.

nhook

Sembilan

"Ralf, kamu yakin?" Ralf mengangguk antusias.
"Mendingan aku telanjang aja deh, ini malu-maluin banget tahu!"

"Nggak apa-apa. Kamu pasti seksi banget."

"Ah masa?"

Ralf mengangguk-angguk. Dan akhirnya Seina menurunkan jubah mandi yang sejak tadi menutupi tubuhnya. Ralf te0rdiam. Ia terpana.

Sempurna. Seina memang sempurna.

"Ralf!"

"Hm."

"Kamu kenapa sih? Aku jelek, ya?"

"Aku mupeng." Ralf membalas tatapan Seina dengan

senyuman amat lebar. "Kamu cantik banget, Na. Seksi. Sempurna sekali!"

"Apaan sih!" Pipi Seina memerah. Dia pun membuang mukanya.

"Aku serius!" Ralf menarik Seina ke dalam pelukannya. "Aku jadi tidak sabar menikahimu. Apa besok aku bisa langsung melamarmu di Korea?"

Mata Seina terbelalak. Dia melepas pelukan Ralf dengan paksa. "Jangan gila! Mereka bisa mengira aku hamil anakmu saat kamu melakukannya!"

"Iya..., itu bisa jadi doa kan? Aku buat kamu hamil sekarang. Seminggu atau empat bulan kemudian pasti nggak akan ada yang sadar kalau kamu udah hamil duluan, Na!"

"Iya nggak sadar, tapi pas lahiran pasti pada sadar, Ralf!"

Ralf mendengkus. Sedetik kemudian matanya melotot melihat benda yang disodorkan Seina padanya.

Dia meminta Seina memakai lingerie seksi dan sebagai balasannya Ralf diberi ....

"Kondom? Kamu dapat dari mana?"

"Alan. Dia yang ngasih tadi waktu kita ketemuan. Katanya sih, 'Jangan sampai hamil duluan, ditinggalin Ralf rasain lo ntar!' terus dia ngasih ini ke aku."

Wajah Ralf memerah. *Alan sialan!*

"Kamu harus pakai, kalau kamu nggak pakai, aku nggak mau bercinta sama kamu."

"Na!" teriak Ralf tampak tidak terima.

"Nggak ada penolakan."

Ralf mendesah kasar. "Oke, tapi besok sekalian aku ngelamar kamu, ya? Aku nggak akan kuat jauh dari kamu kayak kemarin-kemarin."

Seina mengangguk dan malam itu Ralf menarik Seina untuk tidur di sampingnya. Ia tidak jadi melakukannya.

"Nggak jadi minta?"

"Enggak. Nanti aja kalau udah nikah."

"Kenapa nggak jadi? Gara-gara kondom ini?"

Ralf mendengkus. "Itu salah satunya."

Ralf memeluk Seina erat dan berbisik pelan di telinga kekasihnya. "Bagiku bukan bercinta yang utama, tapi kamu dan malam ini. Aku ingin bersamamu di malam terakhir sebelum kamu pergi lagi. Aku ingin kamu berada dalam pelukanku sampai mentari kan menyambut kita esok hari. Aiu ingin... ingin dan ingin selalu bangun di sisimu setiap hari.

"Menikahlah denganku, Seina! Aku bersumpah akan membahagiakanmu selamanya!"

Mata Seina berkaca-kaca saat menganggukkan kepala dan membalas pelukan Ralf dengan erat.

Ternyata Ralf mencintainya. Cinta luar biasa bukan hanya obsesinya semata.

rhoor

Epilog

Jika Tuhan telah menakdirkan seseorang untuk bersama. Semua rintangan yang pernah diberikan-Nya dengan perlahan kan menuntun manusia menuju kebahagiaan yang selama ini dicarinya.

Seina dan Ralf percaya. Inilah awal mereka. Inilah awal dari segalanya. Inilah awal dari jalinan kisah asmaranya setelah sepuluh tahun silam.

Pernikahan bukan landasan terakhir, tapi pernikahan adalah landasan awal keduanya melangkah menuju masa depan.

Ralf terus tersenyum tak terkecuali Seina. Walau perempuan itu lebih sering cemberut ketika teman kantor Ralf yang perempuan mendekat dan meminta ciuman terakhir dari Ralf.

"Kenapa?"

nbook

"Sebel."

Ralf terkikik di tempatnya. "Mau juga? Sini aku cium!"

Ralf sudah bersiap mendaratkan ciumannya, tapi Seina menghindar secepatnya. "Jangan coba-coba kamu melakukannya!" ancamnya, tapi Ralf tak peduli.

Ditariknya pinggang Seina dan diciumnya bibir wanita yang sejak beberapa saat lalu sah menjadi istrinya.

"*I love you*, dan hanya akan mencintaimu untuk selamanya, Seina!"

nbook

End